

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang keotentikannya dijamin dan dipelihara oleh Allah SWT. Penjagaan Allah terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung tahap-tahap penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut memelihara al-Qur'an (Sakho, 2017). Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan cara menghafal, mempelajari dan mengamalkannya (Rahma & dkk, 2019).

Menghafal al-Qur'an adalah salah satu cara dalam menjaga kemurnian al-Qur'an, dengan menghafal al-Qur'an maka orisinalitas al-Qur'an akan selalu terjaga sepanjang masa. Menghafal al-Qur'an ialah perbuatan yang sangat mulia. Tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Asy-Syafi'i, 2018).

Menghafal al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta dapat dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan (As-Sirjani & Kholik, 2007), karena menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri (Ahsin, 2000).

Pada dasarnya kendala atau problematika dalam menghafal al-Qur'an bisa berasal dari dalam diri (intern) dan dari luar diri (ekstern) penghafal al-Qur'an. Problematika menghafal yang muncul dari dalam diri penghafal

diantaranya: tidak dapat merasakan kenikmatan al-Quran dalam membaca dan menghafal, malas, mudah putus asa, semangat dan keinginan yang lemah, menghafal al-Qur'an karena paksaan dari orang lain. Sedangkan problematika yang timbul dari luar (ekstern) seperti lingkungan yang kurang mendukung, banyaknya ayat-ayat yang serupa dalam al-Qur'an, tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Qur'an (Wahid, 2014).

Menghafal merupakan proses memasukkan dan menanamkan materi verbal ke dalam ingatan, sehingga nanti dapat diingat kembali sesuai materi aslinya. Kegiatan menghafal al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqof, dan lain-lainya) harus dihafal dan diingat secara sempurna (Wahid, 2014). Jadi apabila salah dalam memasukkan materi atau menyimpannya, maka akan terjadi kesalahan pula dalam proses mengingat kembali materi tersebut dan bahkan materi tersebut akan sulit ditemukan kembali dalam memori ingatan.

Dari uraian di atas, ada beberapa faktor kesulitan yang terkadang muncul dalam proses menghafal, baik secara intern maupun ekstern pada diri penghafal, maka perlu adanya cara yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul tersebut. Selain itu hal yang tidak boleh di kesampingkan yaitu setiap individu memiliki tingkatan kesulitan masing-masing, biasanya ini disebabkan oleh faktor intelegensi, kepribadian tertentu, serta usia, sehingga kemampuan dalam menanamkan materi hafalan dan mengingat kembali hafalan terus menurun.

Faktor yang dapat diusahakan ialah dengan mengasah tingkat kemampuan memahami ayat, efektivitas waktu serta penggunaan metode-metode yang baik dan tepat. Mengoptimalkan masa-masa usia emas atau waktu yang paling tepat menghafal al-Qur'an adalah sejak masa anak-anak.

Bagi anak-anak, menghafal al-Qur'an dimulai dari surat yang pendek sehingga anak lebih mudah menghafalnya. Menghafal surat-surat pendek bagi anak mempunyai banyak manfaat, yaitu menumbuhkan rasa cinta terhadap al-

Qur'an sejak dini, dengan difasilitasinya anak untuk dapat menghafal al-Qur'an berarti juga membiasakan mereka agar dapat mengenal, memahami, dan mencintai kitab sucinya sejak dini agar kebiasaan ini terbawa sampai dewasa kelak, karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam. Menghafal surat-surat pendek al-Quran juga melatih konsentrasi dan daya ingat anak saat ia diharuskan untuk menghafalkan ayat demi ayat dengan urutan serta pengucapan yang tepat (Assjari & Farhah, 2016).

Dalam belajar menghafal al-Qur'an tidak bisa disangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka dapat membantu untuk menentukan keberhasilan dalam proses menghafal al-Qur'an. Sehingga bisa ditempuh sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa Sekolah Dasar (SD/Sederajat), yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 6 (enam) tahun. Diniyah Takmiliah Awaliyah berkedudukan sebagai suatu pendidikan keagamaan Islam nonformal di lingkungan Kementerian Agama.

Salah satu fungsi dari DTA adalah menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi al-Qur'an -Hadits, Tajwid, Aqidah-Akhlak, Fiqih Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah. Untuk menjalankan fungsinya, DTA Ash Shoffa mengajarkan Tahfidzul Quran kepada santrinya. Program Tahfidzul Qur'an merupakan program unggulan DTA Ash Shoffa, dimana para santrinya dituntut untuk hafal juz 30 sebagai prasyarat kelulusan.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa masih ada beberapa santri DTA Ash Shoffa yang lamban dalam menghafal al-Qur'an namun ada juga santri yang cepat dalam menghafal al-Qur'an. Kemudian peneliti mencoba menanyakan terkait program menghafal al-Quran di DTA

Ash Shoffa Cinunuk Bandung dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur'an santri. Narasumber mengatakan bahwa program menghafal di DTA Ash Shoffa Cinunuk Bandung masih mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut menyangkut tingkat kemampuan membaca al-Qur'an santri yang berbeda-beda. Walaupun dalam satu kelas yang sama, ada santri yang sudah lancar membaca al-Qur'an, ada yang masih terbata-bata, dan ada yang masih dalam tahap *iqra*. Sehingga hal ini menjadi kendala untuk meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri.

Melihat kemampuan santri yang berbeda-beda, DTA Ash Shoffa menerapkan metode tasmi' dalam proses menghafal al-Qur'an juz 30 kepada santrinya. Hal ini dimaksudkan agar santri yang belum bisa membaca al-Qur'an dapat menghafal al-Qur'an sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengambil judul penelitian: PENERAPAN METODE TASMI' UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN JUZ 30 PADA SANTRI DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH (Penelitian Deskriptif di DTA Ash Shoffa Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sekaligus pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan metode Tasmi' al-Qur'an juz 30 di DTA Ash Shoffa?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan metode tasmi' al-Qur'an juz 30 di DTA Ash Shoffa?
3. Bagaimana kemampuan hafalan santri pada juz 30 di DTA Ash Shoffa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan penerapan metode Tasmi' al-Qur'an juz 30 di DTA Ash Shoffa.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode tasmi' al-Qur'an juz 30 di DTA Ash Shoffa.
3. Mengetahui kemampuan hafalan santri juz 30 di DTA Ash Shoffa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini di antaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam tentang penerapan metode tasmi' dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an.

2. Secara Praktis

a. Bagi Santri/Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengantarkan santri dalam proses menghafal al-Qur'an yang menyenangkan, sehingga lebih mudah dalam melancarkan hafalan. Serta dapat meningkatkan antusias santri dalam menghafal al-Qur'an.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar menemukan pendekatan pengajaran dan bimbingan yang lebih baik untuk para calon hafidz dan hafidzhah sehingga hafalan al-Qur'an akan semakin efektif. Selain itu, dapat memperkaya metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan evaluasi terhadap penerapan metode tasmi' dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an pada santri DTA Ash Shoffa Cinunuk Bandung.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ide untuk diteliti lebih lanjut, juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai metode menghafal al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi (Sanjaya, 2009). Metode merupakan suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan, selain itu metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan (Ismail, 2008).

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah (Sa'dulloh, 2008). Sedangkan menurut (Rusyd, 2015) tasmi' artinya memperdengarkan. Metode tasmi' dimaksudkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perseorangan maupun berjamaah.

Adapula yang menyebutkan bahwa tasmi' biasanya dapat dilakukan secara bergantian dengan teman untuk saling memperdengarkan hafalan mereka dan saling menyimak. Ini juga cara yang efektif karena disini kita dilatih untuk membacakan hafalan kita dan kita juga dilatih untuk memperdengarkan hafalan orang lain (Badriyahya, 2018). Dengan tasmi' ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan (Sa'dulloh, 2008).

Kemampuan secara etimologi berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, bisa, sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan juga berarti kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu (Dolly, 1992). Kemampuan merupakan potensi yang ada dalam diri seseorang, dimana potensi itu akan berkembang jika dilakukan latihan.

Menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif (Sagala, 2009). Menghafal mempunyai makna proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar ucapan orang lain (Bakry, 2005).

Menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu, mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila keliru dalam memasukkan atau menyimpannya, akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori (Sa'dulloh, 2008).

Jadi, kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kecakapan memelihara atau menjaga al-Qur'an dengan cara melafalkan dan meresapkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pikiran sebagai proses mengingat, dan lancar dalam melafalkannya di luar kepala.

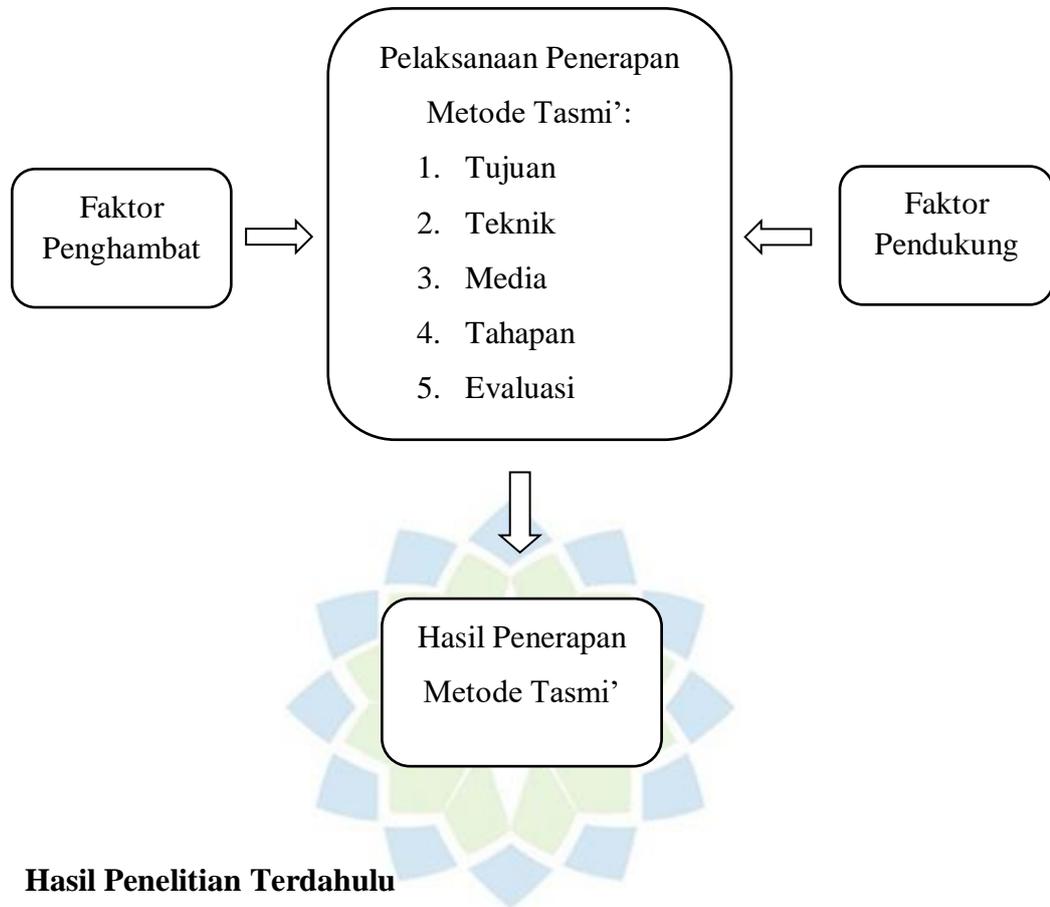
Indikator kemampuan menghafal al-Qur'an bisa dikategorikan baik atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal al-Qur'an, yaitu kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, *fashahah*, dan kelancaran hafalan. Hafalan al-Qur'an dikategorikan baik, jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat al-Qur'an dengan benar dan sedikit kesalahan tanpa melihat mushaf. Oleh karena, itu seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik apabila melafalkan al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, fasih dalam pelafalan ketika membaca al-Qur'an, dan lancar dalam membacanya.

Menghafal al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Salah satu upaya terpenting yang harus diperhatikan dalam pembinaan tahfiz al-Qur'an adalah metode. Sebab metode mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan. Dengan adanya metode akan bisa membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan belajar menghafal al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Di samping juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif (Badruzaman, 2019).

Salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan tasmi' (sima'an) dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafal. Namun, jika penghafal malas atau tidak mengikuti sima'an, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika penghafal tidak suka melakukan sima'an, maka ketika ada kesalahan ayat, hal itu tidak akan terdeteksi. Oleh karena itu, perbanyaklah melakukan sima'an. Sebab, dengan banyak mengikuti sima'an, sama halnya dengan mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru (Wahid, 2014).

Selain itu, tidak dapat dipungkiri dalam suatu proses pembelajaran sudah tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Makna dari faktor merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Jadi, faktor pendukung merupakan keadaan yang mempengaruhi terjadinya sesuatu yang memberikan nilai atau dorongan positif. Sedangkan faktor penghambat adalah keadaan yang mempengaruhi terjadinya sesuatu yang memberikan nilai negatif atau kendala yang menghambat terjadinya sesuatu.

Sesuai kerangka berfikir yang telah dikemukakan di atas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir seperti dibawah ini:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Khusnadhya Hannif Iriyanti, 2018, yang berjudul “*Implementasi metode Tasmi’ dan Takrir Dalam Hafalan Qur’an (Studi Kasus Santriwati Islamic Boarding School Of Darul Bawen Tahun 2018)*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Proses implementasi metode tasmi’ dan takrir dalam menghafalkan al-Qur’an di IBS Darul Fikri Bawen telah berjalan dengan sangat baik, walaupun belum sempurna dan masih ada beberapa hambatan. (2) Faktor pendukung dalam menghafal al-Qur’an di IBS Darul Fikri Bawen antara lain: adanya motivasi dari orang tua, adanya motivasi dari guru, mempunyai target dalam menghafal al-Qur’an, selalu berdo’a agar dimudahkan dalam menghafal al-Qur’an serta adanya lembar evaluasi. Sedangkan faktor penghambat ialah: kurangnya kesungguhan dalam menghafal al-Qur’an, mengalami pubertas, lelah, tingkat kecerdasan berbeda-beda, serta adanya ayat-ayat mutasyabihat (Iriyanti, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Iriyanti pada penerapan metode tasmi' dan takrir dalam menghafal al-Qur'an, sedangkan fokus penelitian peneliti pada penerapan metode tasmi' untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an Juz 30.

2. Miftahur Rohman, 2016, yang berjudul "*Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016*".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Ta'mirul Islam ini sangat bervariasi, diantaranya adalah metode wahdah, sima'i, dan metode jama'. (2) Penerapan metode sima'i di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta ada 4, yaitu: Saba', sabqi, manjil, dan tasmi' (Rohman, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Miftahur Rohman adalah santri pondok pesantren sedangkan yang menjadi objek penelitian peneliti adalah santri Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA).

3. Yulaikah, 2015, yang berjudul "*Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung*".

Hasil dari penelitian ini ialah metode tasmi' (sema'an) dilakukan dengan cara menunjuk ayat yang dibaca, berhadapan dengan temannya, saling menyimak bacaan teman dan setoran. Metode muraja'ah melalui dua cara yaitu: (a) Muraja'ah dengan melihat mushaf (*bin nizar*), dilakukan dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang; (b) Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*), dilakukan dengan cara mengulang dari ayat sebelumnya dan melakukan sambung ayat (Yulaikah, 2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Yulaikah pada penerapan metode tasmi' dan muraja'ah dalam menghafal al-Qur'an, sedangkan fokus

penelitian peneliti pada penerapan metode tasmi' untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an Juz 30.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu ialah terletak pada fokus/konteks penelitian, lokasi penelitian serta objek yang diteliti.

